

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi menjadi salah satu kebudayaan yang wajib dipertahankan dan dilestarikan. Mengingat globalisasi modern saat ini berkembang begitu pesat, maka kita perlu mengetahui dan melestarikan tradisi warisan leluhur. Keterbatasan dan kurangnya pengetahuan tentang apa dan bagaimana suatu tradisi menjadi salah satu faktor masyarakat enggan mempertahankan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur kita. Maka dari itu, tidak heran jika banyak tradisi suatu daerah yang mulai hilang dan cenderung dilupakan. Depdiknas, (2017:1293) menjelaskan tradisi adalah segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran) yang turun temurun dari nenek moyang.

Kebudayaan menurut ilmu antropologi (dalam Koentjaraningrat, 2009:144) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang banyak memiliki kesenian dan kebudayaan yang beragam. Banyaknya kesenian dan kebudayaan di Jawa, membuat masyarakat Jawa juga mempunyai tradisi yang cukup banyak. Tradisi di Jawa memiliki kekhasan tersendiri dari satu daerah dengan daerah lain. Banyumas adalah salah satu daerah di Jawa yang mempunyai kekhasan tradisi. Banyumas sendiri merupakan salah satu kabupaten yang terletak di wilayah Provinsi Jawa Tengah.

Salah satu tradisi yang masih dipegang teguh dan dilaksanakan di Banyumas adalah upacara wisuda lengger dalam kesenian lengger. Menurut Kusumawardani

(2012) kesenian lengger adalah salah satu cabang kesenian tradisional di Jawa, yaitu berasal dari Wonosobo dan Banyumas. Lengger di Banyumas merupakan salah satu kesenian yang sampai sekarang masih berkembang dan diminati masyarakat. Banyak daerah-daerah di Banyumas yang masih melestarikan lengger. Lengger menjadi salah satu ragam budaya di Banyumas. Wisuda lengger dalam kesenian lengger dapat dijumpai di desa Gerduren kecamatan Purwojati kabupaten Banyumas. Marwah (2015;113) merujuk pada Pemdagri No 25 Tahun 2007 tentang Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat, pada tahun 2011 Desa Gerduren masuk dalam lima desa yang menyanggah status desa adat. Gerduren menyanggah status sebagai desa adat karena memiliki corak adat dan istiadat yang kuat dan unik. Dari hasil observasi peneliti, desa Gerduren merupakan desa yang cukup terpencil, sehingga budaya, adat, dan tradisinya belum banyak mengalami perubahan.

Masyarakat di desa Gerduren masih percaya terhadap hal mistik, apalagi jika berkaitan dengan kesenian yang masih dilestarikan di desa. Menurut narasumber (bapak Suhar, 8 juli 2017) kesenian yang berkembang di desa Gerduren diantaranya adalah ebeg, sintren dan lengger. *Ebeg* atau kesenian *kuda lumping* adalah kesenian rakyat yang isinya seni tari, biasanya ditarikan kurang lebih delapan orang laki-laki dengan properti berupa kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu, letak mistisnya yaitu ketika peristiwa *wuru* (saat penari mengalami kerasukan). Dari observasi peneliti pada festival seni unggulan kecamatan di Banyumas tahun 2016, *sintren* merupakan kesenian masyarakat yang terkenal mistis, biasanya ditarikan oleh penari laki-laki atau perempuan yang masih dalam keadaan biasa (belum berias cantik) kemudian dimasukan ke dalam kurungan (tempat untuk mengurung ayam), selang beberapa

menit ketika kurungan dibuka, penari tersebut sudah menjadi sangat cantik. Kemudian kesenian *lengger* menurut narasumber (Ibu Warsiah dan Eyang Tasem, 22-23 Juli 2017) adalah kesenian masyarakat yang berupa tarian, biasanya ditarikan oleh dua orang perempuan cantik dengan iringan gendhing-gendhing Banyumas, tidak lupa diisi pula dengan penampilan *banceran* (penari perempuan dan laki-laki menari bersama) dan merupakan kesenian yang bisa digunakan sebagai pegangan ekonomi. Letak mistisnya kesenian *lengger* di Gerduren ada pada prosesi upacara wisuda *lengger*. Masyarakat desa beranggapan bahwa hal-hal mistik yang dilakukan dalam kesenian adalah salah satu faktor yang bisa membuat kesenian itu tetap lestari dan tetap diminati banyak orang.

Dari tiga kesenian yang banyak berkembang di desa Gerduren, masyarakat luar Gerduren menganggap kesenian *lengger* itu kesenian yang sudah hilang nilai sakralnya atau nilai mistiknya. Menurut Dinporabudpar (2013:28) kesenian *lengger* dulu merupakan kesenian yang dilaksanakan untuk kepentingan ritual kesuburan, namun saat ini kesenian *lengger* hanya sebatas hiburan saja. Seperti biasa kita lihat, kesenian *lengger* saat ini meskipun banyak berkembang namun hanya sebatas hiburan saja. Bahkan banyak yang beranggapan bahwa penari *lengger* biasanya identik dengan kata 'murahan'. Hal ini juga disampaikan oleh Marwah (2015:113) bahwa dilihat dari perjalanan sejarahnya, ketika *lengger* mulai masuk ke kalangan priyayi dan kolonial, *lengger* sudah mulai cenderung dilekatkan dengan pemenuhan nafsu seksualitas laki-laki. Padahal tidak demikian, anggapan seperti itu tidak bisa dilekatkan pada kesenian *lengger* itu sendiri, karena di desa Gerduren terdapat upacara wisuda *lengger* dimana banyak terdapat simbol yang menyatakan bahwa kesenian *lengger* juga tetap memperhatikan kebaikan yang berlaku dalam diri manusia.

Upacara wisuda lengger ini sudah ada sejak zaman dahulu kala. Tradisi ini merupakan warisan leluhur yang masih dilaksanakan oleh masyarakat desa Gerduren. Menurut wawancara dengan narasumber (bapak Suhar, 8 Juli 2017), upacara wisuda lengger sudah ada dari sebelum Desa Gerduren berdiri yaitu sekitar 1813 masehi. Upacara wisuda lengger ini merupakan tradisi pelantikan untuk penari *lengger*. Seseorang yang akan menjadi penari *lengger* harus mengikuti tradisi upacara wisuda lengger terlebih dahulu, sehingga bisa dinyatakan sah menjadi penari *lengger* dan boleh melaksanakan pertunjukan dimana pun. Prosesi tradisi wisuda lengger tidak ditentukan harus dilaksanakan pada tanggal dan bulan apa, namun wisuda lengger harus dilaksanakan pada empat hari setelah tanggal kelahiran si penari lengger. Selain itu tradisi upacara lengger ini juga bisa untuk memperkuat silaturahmi antara pelaku kesenian lengger yang sudah *sepuh* (tua) dengan yang masih muda, karena dalam pelaksanaannya lengger tua lah yang akan melantik penari lengger baru. Hal tersebut juga bisa menjadi cara untuk tetap melestarikan budaya yang ada.

Berdasarkan hasil observasi, ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam upacara wisuda lengger yaitu, *ngasrep*, *nyekar*, *bersih jiwa (mandi di sumur gua)*, dan *gebyag lengger*. Puncak upacara wisuda lengger yaitu ketika dilaksanakannya *gebyag lengger*. Pada *gebyag lengger* terdapat beberapa urutan acara diantaranya ketika calon penari lengger *dikukupi kusan*, dibasuh *tumpal tapih*, *ngobong menyan*, dan menyanyikan lagu *sekar gadung*. Menurut wawancara (Suhar, 8 Juli 2017 dan Nakim, 23 Juli 2017) rangkaian acara pada *gebyag lengger* dan beberapa peralatan sekaligus perlengkapannya itu memiliki makna yang berisi harapan-harapan baik.

Beberapa harapan yang ingin disampaikan dalam upacara wisuda lengger dapat disampaikan melalui tanda-tanda yang terdapat dalam rangkaian

pelaksanaannya. Berpedoman pada pandangan Pierce, tanda dibagi menjadi tiga kategori yaitu ikon, indeks, dan simbol. Dilihat dari prosesnya, upacara wisuda lengger ini memiliki makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Makna simbolik adalah makna dari suatu bentuk yang berasosiasi dengan bentuk lain. Baik peralatan, urutan prosesi, semua perlengkapan, maupun bentuk-bentuk yang ada pada upacara wisuda lengger mengandung makna simbolik yang dalam ilmu semiotik, simbol dikenal sebagai tanda. Simbol terdiri dari dua yaitu simbol verbal dan non verbal. Selain ikon dan indeks, kedua jenis simbol tersebut juga terdapat pada upacara wisuda lengger di Desa Gerduren Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas. Menurut Fiske (dalam Vera, 2014:2) semiotik yaitu studi tentang petanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.

Berbagai keunikan terdapat pada tradisi upacara wisuda lengger. Alasan tersebut juga membuat peneliti tertarik untuk menjadikan upacara wisuda lengger menjadi sebuah penelitian. Keunikan yang terdapat dalam upacara wisuda lengger adalah urutan prosesi yang dilakukan dari *ngasrep* (puasa tidak makan manis, asin, dan makan atau minum yang masih panas), *nyekar* atau ziarah ke makan leluhur, mandi sumur gua atau biasa disebut *kali gua*, dan yang terakhir wisuda lengger atau biasa disebut dengan *gebyag lengger*. Selain urutan prosesi, ada peralatan yang digunakan untuk melantik penari lengger misalnya *kusan*. *Kusan* digunakan untuk menutup kepala calon penari lengger, tiga kali secara berurutan dan dilakukan oleh lengger *sepuh* (tua). Mengapa harus menggunakan *kusan*, menurut Tohari (2007:155) *kusan* adalah alat untuk mengukus, kukusan. Kemudian ada *sajen* atau sesaji yang

wajib ada, mantra atau doa, dan lagu-lagu yang wajib dinyanyikan dalam prosesi wisuda lengger.

Dahulu kesenian lengger merupakan tradisi ritual untuk kesuburan. Namun dari wawancara dengan narasumber (bu Warsiah, 23 Juli 2017) kesenian lengger di Gerduren sudah tidak lagi digunakan sebagai tradisi ritual kesuburan. Dalam kesenian lengger di Desa Gerduren Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas, tradisi yang masih dilaksanakan sampai sekarang yaitu upacara wisuda lengger. Dari upacara wisuda lengger peneliti bermaksud untuk mengungkap makna simbolik yang ada di dalamnya. Informasi tentang makna simbolik tanda dalam upacara wisuda lengger penting diteliti karena akan mengungkap makna yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat pada umumnya. Makna simbolik pada upacara wisuda lengger akan mengungkapkan harapan-harapan baik yang ternyata ada dalam kesenian lengger melalui simbol-simbol. Hal ini akan menambah pengetahuan masyarakat pada umumnya yang hanya mengetahui bahwa kesenian lengger merupakan kesenian hiburan semata

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agus Prasetyo pada tahun 2012 telah membahas keberadaan kesenian lengger di Desa Gerduren Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas secara lebih luas dan umum. Di dalamnya juga membahas tentang ritual yang harus dilakukan sebelum seseorang menjadi penari lengger, namun pembahasan yang dilakukan hanya sebatas pengetahuan secara umum saja dan belum detail. Maka dari itu, untuk melengkapi penelitian tentang kesenian lengger Banyumas terutama di Desa Gerduren Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas, peneliti bermaksud mengungkap makna simbolik tanda pada upacara wisuda lengger, dalam bentuk penelitian dengan judul “Makna Simbolik Tanda pada Upacara Wisuda

Lengger di Desa Gerduren Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas.” Penelitian ini dilakukan untuk membahas tentang tanda dan makna simbolik yang terdapat pada upacara wisuda lengger.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis tanda apa saja yang terdapat pada upacara wisuda lengger di Desa Gerduren Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas?
2. Makna simbolik tanda apa saja yang terdapat pada upacara wisuda lengger di Desa Gerduren Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis tanda yang terdapat pada upacara wisuda lengger di Desa Gerduren Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas.
2. Mendeskripsikan makna simbolik tanda yang terdapat pada upacara wisuda lengger di Desa Gerduren Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan dan memperkaya ilmu pengetahuan.

- b. Bagi lembaga pendidikan diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan perbendaharaan perpustakaan sebagai bahan kajian bagi mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Bagi kalangan akademis, penelitian dapat menjadi referensi dan acuan untuk menganalisis tentang topik yang sama yaitu tentang tradisi.

